



TANTANGAN DAN STRATEGI PENYULUHAN AGAMA KRISTEN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENYULUHAN SELAMA MASA PANDEMI COVID DI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Enda Dwi Karina Peranginangin, Hanna Dewi Aritonang,
Tiur Imeldawati, Damayanti Br Hombing

Prodi Pendidikan Penyuluhan Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

Counselling given by Christian counsellors is a form of service provided to the community. In this research, the researcher tried to formulate several research questions, including what are the challenges faced by Christian counsellors in the North Tapanuli district? What are the strategies used by Christian counsellors in implementing counselling programs during the pandemic? What is the relevant counselling strategy that can be implemented in the COVID-19 pandemic? The purpose of this study was to reveal challenges experienced by Christian counsellors in the North Tapanuli region. From this research, the description of challenges experienced by Christian counsellors was obtained, as well as the strategies that had been implemented in doing counselling during the COVID-19 pandemic. The highlight of this study was to find the most relevant strategy or model of counselling to the context of North Tapanuli that can be applied by Christian counsellors. The methodology used in this research was a qualitative method. From the research conducted, it was found that there are three weaknesses of the Christian counsellors of North Tapanuli, such as: first, there is no module for each counselling target area. Second, the lack of religious counselling strategy, and third, the lack of coordination between Christian counsellors and the local government. The threats or challenges experienced by Christian counsellors such as: first, the pandemic situation that is not over yet. Second, the limitations of the certain community group in using technology. Third, the time management, in this case, the majority of the community are farmers and spend most of their time in the fields. Fourth, the public's perception of Christian counsellors that there is a lack of appreciation from the community for Christian counsellors, especially those with non-civil servant status.

Keywords: *counsellor, counselling challenges, counselling strategies*

Abstrak:

Penyuluhan yang diberikan oleh para penyuluh agama Kristen merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam riset ini, peneliti berupaya merumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain apa saja tantangan yang dihadapi para penyuluh agama di kabupaten Tapanuli Utara ini? Bagaimana strategi penyuluh agama dalam melaksanakan program penyuluhan selama masa pandemi? Apakah strategi penyuluhan yang relevan di tengah pandemi covid-19? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tantangan apa saja yang dialami oleh para penyuluh agama yang ada di wilayah Tapanuli Utara. Dari penelitian ini diperoleh deskripsi tentang tantangan yang dialami oleh penyuluh, sekaligus juga untuk mengetahui strategi apa yang telah mereka lakukan dalam melaksanakan pembinaan kepada masyarakat selama masa



pandemi covid-19. Puncak kajian ini diharapkan menemukan strategi atau model pembinaan yang paling relevan dengan konteks Tapanuli Utara yang dapat diaplikasikan oleh penyuluh agama Kristen. Metodologi yang dipakai dalam riset ini adalah metode kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan didapati bahwa ada tiga hal yang menjadi kelemahan dari pelayanan penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara ini antara lain: pertama, tidak adanya modul untuk setiap bidang sasaran penyuluhan. Kedua, minimnya strategi penyuluhan agama dan ketiga, kurangnya koordinasi antara penyuluh agama Kristen dengan pemerintah setempat. Adapun ancaman atau tantangan yang dialami antara lain: pertama, situasi pandemi yang belum usai. Kedua, keterbatasan warga binaan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Ketiga, permasalahan waktu, karena mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani dan menghabiskan waktu di lading. Keempat, anggapan masyarakat terhadap penyuluh agama dimana kurang adanya penghargaan dari masyarakat terhadap penyuluh agama Kristen khususnya yang berstatus non PNS.

Kata kunci: penyuluh, tantangan penyuluh, strategi penyuluhan

PENDAHULUAN

Penyuluh agama memiliki peran dan fungsi di tengah masyarakat untuk membantu mengarahkan, membimbing dan memberi penerangan (menjadi suluh) di tengah masyarakat. Peran penyuluh agama berorientasi pada pembinaan melalui keagamaan, pemahaman tentang realitas pluralisme agama dan membangun moderasi beragama demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Peraturan Menteri Agama Nomor 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Dalam PMA ini dinyatakan bahwa tugas penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan program kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Kegiatan penyuluhan agama dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, kemudian menyusun rencana kerja program kerja. Penyuluh diwajibkan menyusun materi bimbingan baik secara tertulis maupun melalui media (leaflet, slide, poster, rekaman atau video).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, penyuluh diharapkan dapat melaksanakan program kerjanya melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan melalui tatap muka baik secara individu maupun kelompok. Sebelum pandemi Covid-19 kegiatan pembinaan kepada masyarakat berjalan lancar, tetapi selama pandemi, khususnya di tahun pertama pandemi Covid-19, kegiatan penyuluhan berhenti di beberapa daerah. Demikian juga halnya dengan penyuluh di Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli



Utara. Menurut Kepala Urusan Agama Kristen Kementerian Agama Kristen Tapanuli Utara, J, Sihombing mengatakan bahwa kegiatan pembinaan penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara mengalami kendala khususnya selama Covid-19. Jumlah penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara 97 orang (11 orang di antaranya adalah ASN, dan 86 orang merupakan pegawai honor) yang menyebar di 15 kecamatan. Masing-masing penyuluh memiliki kewajiban untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan membentuk 8 binaan, yang meliputi kelompok-kelompok kategorial seperti: lansia, pemuda, anak-anak, remaja dan lain-lain.¹ Penyuluh terhalang melakukan pembinaan sebagaimana mestinya selama pandemi Covid-19 karena adanya larangan berkumpul dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi penyuluh untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Di sisi lain, penyuluh perlu memikirkan model atau pendekatan pembinaan kepada masyarakat sekalipun di tengah pandemi covid-19. Oleh sebab itulah tim penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Penyuluh yang Relevan di Tengah Pandemi Covid-19.”

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apa tantangan yang dihadapi para penyuluh agama di kabupaten Tapanuli Utara selama Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana strategi penyuluh agama dalam melaksanakan program penyuluhan selama masa pandemi Covid-19?
3. Apa strategi penyuluhan yang relevan di tengah konteks pandemic covid-19 di kabupaten Tapanuli Utara?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tantangan yang dialami oleh para penyuluh agama yang ada di wilayah Tapanuli Utara. Dengan memperoleh deskripsi tentang tantangan yang dialami oleh penyuluh, sekaligus juga untuk mengetahui strategi apa yang telah mereka lakukan dalam melaksanakan pembinaan kepada masyarakat selama masa pandemic covid-19. Puncak kajian ini diharapkan menemukan strategi atau model pembinaan yang paling relevan dengan konteks Tapanuli Utara yang dapat diaplikasikan oleh penyuluh agama Kristen.

Penyuluhan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counselling* (konseling) yang kata dasarnya *counsel*. Dalam Bahasa Inggris *counsel* memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to*

¹ Nerti Munte, (Wawancara, Kamis 21 Oktober 2021).



obtain counsel), anjuran (*to give counsel*). Penyuluhan atau konseling ini juga sering diartikan sebagai pemberian bantuan bimbingan secara professional dalam memecahkan masalah, baik pribadi, kelompok.²

Tujuan utama bimbingan dan penyuluhan adalah meningkatkan ketahanan masyarakat dari pengaruh patologi sosial³ Selain itu, dalam pandangannya⁴ dinyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam konseling agar klien:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
- d. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya
- e. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya maupun lingkungannya
- f. Mencapai tarap aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan

Dalam tulisannya, Zulman menyatakan bahwa seorang penyuluh harus menyadari bahwa masyarakat sebagai sasaran kelompok binaan terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi serta status sosial; ekonomi yang berbeda-beda. Menghadapi kondisi tersebut seorang penyuluh agama harus menyusun strategi yang tepat, metode dan teknik khusus dalam pelaksanaan tugas penyuluh agar tercapai tujuan kepenyuluhan yaitu melakukan bimbingan dan penyuluhan melalui Bahasa agama.⁵ selain itu dalam program penyuluhan yang dilakukan, dibutuhkan strategi yang menjawab kebutuhan. Barnawi dan Humaira menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan hal yang penting, dalam pelaksanaan tugas para penyuluh di lapangan⁶. Para penyuluh harus memikirkan strategi

² Simpson John, *Online Oxford Dictionary* (Oxford: Oxford University, 2018).

³ Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka, 1995).

⁴ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007).

⁵ Zulman, "Strategi, Metode Dan Teknik Komunikasi Penyuluhan Agama Islam," *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang* 4 No 2 (2020): 117.

⁶ Humaira Barnawi.B, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama," *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 9 No 2 (2018).



yang cocok untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Hal ini memang tidak mudah. Melalui riset ini diharapkan bisa memberikan alternatif bagi para penyuluh terkait strategi yang tepat untuk dipakai di masa pandemi ini. Kebutuhan masyarakat sangat kompleks dan butuh ketepatan dalam memilih strategi juga metode penyuluhan yang akan digunakan.

Menurut Hurdori⁷ tenaga penyuluh agama tidak terlepas dari lima fungsi yang diemban yaitu:

1. Fungsi Informatif dan edukatif,

Fungsi ini memosisikan sebagai Penyuluh yang berkewajiban Berdakwah, dan mendidik masyarakat sehingga meningkat keimanannya

2. Fungsi Konsultatif,

Penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

3. Fungsi Advokatif.

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan

dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak

4. Fungsi Transformatif.

Penyuluh Agama Kristen harus mampu menjadi tokoh transformasi di dalam kehidupan masyarakat. Dengan iman kristiani (spritualitas kristiani) dari perkembangan zaman dan pengaruh Modernisasi.

5. Berfungsi dalam Penyusunan Bahan Kegiatan Penyuluhan

Penyuluh Agama Kristen harus Mampu menyusun agenda atau program kerja penyuluhan sekaligus membuat laporan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Ada beberapa metode yang bisa dipakai dalam melaksanakan tugas pelayanan penyuluhan. Metode ini mungkin mirip dengan metode yang dipakai oleh guru dalam mengajar. Metode yang dipilih juga disesuaikan dengan warga binaan, dan bisa

⁷ H. Mulya Hurdori, *Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama Kristen* (Bengkulu: Kementerian Agama, 2015).



dikombinasikan. Menurut Rahman⁸ metode yang digunakan dalam penyuluhan terdiri dari:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh penyuluh kepada sasaran binaan-nya tentang suatu topik materi. Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi Penyuluh untuk menekankan bagian yang penting

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat digunakan bersamaan dengan metode ceramah. Ciri khas dari metode ini ialah keterlibatan aktif sasaran bina untuk mengungkapkan hal-hal yang masih belum dipahami olehnya, atau menjadi persoalan Bersama. Manfaat yang diperoleh ialah tergalinya informasi-informasi sesungguhnya mengenai hal apa yang sesungguhnya menjadi persoalan sasaran bina, sehingga materi yang disajikan tepat sasaran. Metode ini efektif bila tersedia waktu yang relatif lapang, jumlah sasaran bina terbatas, keluasan wawasan dan pengetahuan penyuluh menjadi syarat utamanya. Karena tidak menutup kemungkinan pembicaraan meluas dan temanya berganti dari satu tema ke lainnya.

3. Metode Diskusi

Metode ini mirip dengan tanya jawab pada aspek keterlibatan sasaran bina. Yang membedakannya, metode ini efektif bagi sasaran bina yang berpotensi pengetahuan memadai. Bersama-sama penyuluh dan anggota kelompok diskusi lainnya menuntaskan suatu pokok kajian. Manfaat yang diperoleh ialah kedalaman pengkajian dan pemahaman yang diperoleh oleh sasaran bina. Penyuluhan model ini cocok digunakan pada kelompok masyarakat terpelajar, dengan jumlah terbatas dan waktu khusus.

4. Metode Demonstrasi

Metode ini efektif untuk menyampaikan hal-hal yang sifatnya praktis dan memerlukan penjelasan secara demonstratif. Metode ini memerlukan model yang tepat agar materi

⁸ Dudung Abdul & Firman Nugraha Rahman, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional-Analitis Teoritis Dan Praktis* (Bandung: LEKKAS, 2018).



dapat dipahami sasaran bina. Dalam Islam, terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan secara demonstratif, misalnya praktik wudhu, sholat, atau manasik haji. Maka untuk memperjelas penyuluhan bidang ini, Penyuluh Agama perlu menggunakan metode ini tentunya dengan ketersediaan sarana dan model yang memadai.

5. Metode Sandiwara

Metode sandiwara dapat diartikan sebagai memindahkan ‘sepenggal cerita’ yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukan. Sandiwara dikembangkan sebagai metode pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk mengembangkan diskusi dan analisis peristiwa kasus yang dikemas dalam suatu cerita. Tujuannya adalah sebagai media momen untuk memperlihatkan berbagai permasalahan pada suatu tema topik untuk bahan refleksi dan analisis solusi penyelesaian masalah. Penyuluhan dengan metode sandiwara dapat berkesan kuat dan tahan lama dalam ingatan sasaran bina, karena menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan pengetahuan yang melekat dalam memori otak.

6. Metode Konseling

Metode ini dilakukan sasaran bina selaku individu yang memerlukan penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal yang mungkin menjadi permasalahan baginya. Maka Penyuluh Agama dalam hal ini menjadi konselor spiritual. Penyuluhan model ini lebih bersifat konsultatif, atau terapi bagi klien – sasaran bina. Jika pada metode-metode sebelumnya (ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan sandiwara) penyuluh memerankan fungsi konsultatif. Metode ini digunakan dengan syarat utama penyuluh tidak bersifat menggurui, melainkan hanya menampilkan jalan atau kemungkinan solusi (alternatif) atas persoalan-persoalan sasaran bina. Sedangkan penentuan solusinya itu sendiri menjadi kewenangan klien.

Dari berbagai metode yang dapat digunakan oleh para penyuluh memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Apakah metode-metode ini tetap relevan digunakan oleh para penyuluh di masa pandemi saat ini? Dalam riset yang dilakukan selanjutnya hal ini akan terjawab melalui survei yang dilakukan. Metode yang dipilih memang penting dalam kaitannya melaksanakan tugas dan fungsi penyuluh di tengah masyarakat.



Dalam penelitian yang berbeda ditemukan oleh Mulyono bahwa pemberdayaan penyuluh agama dalam meningkatkan pelayanan keagamaan kepada masyarakat merupakan hal positif dan signifikan diterapkan di kota Medan⁹, dan tidak menutup kemungkinan bahwa pemberdayaan para penyuluh dan pemilihan strategi yang tepat akan memberi dampak positif bagi pelayanan keagamaan di Tapanuli Utara ini.

Menurut Munair, yang di maksud dengan penyuluhan agama ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa¹⁰. Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan apa yang disebut SWOT sebagai berikut: *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafi'udin dan Djaliel, 1997: 77).

Strategi yang strategis memang sangat dibutuhkan untuk diterapkan, terkhusus di masa pandemi seperti ini. Sebab situasi kondisi yang tidak biasa ini membawa imbas ke semua lini kehidupan masyarakat, termasuk para penyuluh, yang memang bidang pelayanan mereka selama ini adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Namun oleh karena situasi dan kondisi yang terjadi membuat mereka dibatasi dalam segala hal. Pembatasan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan merupakan bagian dari protokol kesehatan di masa pandemi ini. Sementara itu para penyuluh biasanya melayani masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan secara langsung, dan di dalamnya tentulah bertemu secara tatap muka.

⁹ Agus Mulyono, "Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan," *Jurnal Harmoni* Vol 13 No (2021).

¹⁰ Samsul Amin Munair, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).



Bidang Pendidikan memang memilih untuk melakukan pembelajaran secara daring, lalu bagaimanakah dengan pelayanan para penyuluh? Apakah program-program mereka dapat terlaksana di masa pandemi ini, apakah mereka juga mengikuti jejak para pendidik di dunia Pendidikan untuk melakukan pelayanan secara daring? Jika memang dilakukan, apakah hal itu efektif atau tidak? Bagaimana para penyuluh bisa tetap melaksanakan program penyuluhan di masa pandemi ini secara efektif? Itulah yang dicoba upayakan melalui penelitian ini.

Sebagai pembanding, peneliti melihat bahwa kinerja penyuluh di lokasi pelayanan juga sangat penting dalam mengimplementasikan strategi yang dipilih dan menyusun program kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh agama Non PNS pasca diklat teknis substantif penyuluh agama Non PNS yang dilaksanakan Balai Diklat Keagamaan Makassar cukup tinggi, yang ditunjukkan dari kehadiran, ketepatan dalam membuat dan menyetor laporan rutin, penyusunan Rencana Kerja Operasional (RKO) dan Strategi Operasional (SO) berdasarkan juknis, pemetaan dan pemilihan model, metode dan pendekatan bimbingan dan penyuluhan serta dampak yang dirasakan masyarakat sasaran binaan dalam bentuk perubahan perilaku, penguasaan informasi dan wawasan tentang masalah kehidupan, kemasyarakatan dan keagamaan serta meminimalisir kejahatan dilingkungan masyarakat binaan¹¹ kecakapan dalam memilih strategi merupakan hal yang tidak kalah penting yang harus dikuasai oleh para penyuluh dalam melakukan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian yang baik, diperlukan pemilihan metode yang tepat. Ketepatan pemilihan metode ini merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan oleh dalam riset ini adalah metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data, dan berbagai bentuk cara dalam pengumpulan data tersebut. Peneliti adalah kunci dari keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui beragam sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan

¹¹ Samir Patsan, "Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kota Makassar Pasca Diklat Pada Balai Diklat Keagamaan Makassar," *Jurnal Widyaiswara* 1 No 1 (2020).



informasi audiovisual¹² Beragamnya cara pengumpulan data dan interpretasi data ini memudahkan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang baik dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, yang melatar belakangi penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi pribadi melalui wawancara dengan penyuluh agama Kristen yang melayani di berbagai kecamatan di daerah kabupaten Tapanuli Utara. Dari hasil observasi tersebut dibuatlah kerangka penelitian, dengan maksud menemukan masalah dan merumuskannya, kemudian ,menentukan ruang lingkup atau pembatasan penelitian. Selanjutnya menetapkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta istilah-istilah penting yang perlu didefinisikan, langkah selanjutnya adalah mencari landasan teoritis dari berbagai sumber.

Dalam kenyataannya, masih minim didapati buku-buku yang bisa menjadi acuan utama terkait penyuluh agama Kristen, dan hal ini juga menjadi kesulitan tersendiri yang dihadapi oleh peneliti, sekaligus menjadi daya dorong untuk bisa melakukan penelitian ini dan kelak bisa memberikan kontribusi baik dalam bidang penyuluh agama Kristen. Memiliki sumber-sumber utama dan sumber-sumber tambahan dalam teori merupakan hal yang penting dalam keberhasilan penelitian. Untuk selanjutnya dilakukan interview terhadap para penyuluh yang melayani di lokasi penelitian guna mendapatkan data yang valid dan otentik. Para peneliti memikirkan strategi yang bisa menjadi usulan untuk diterapkan demi memaksimalkan pelayanan para penyuluh tersebut. Dalam langkah selanjutnya adalah pembahasan dan analisa data ditutup dengan kesimpulan dan saran.

Dalam prosedur pengumpulan data, pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek antara lain: setting (lokasi penelitian), actor (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi) dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan aktor dalam lokasi penelitian). Dari beberapa tinjauan yang dilakukan terhadap banyak penelitian kualitatif, ia menemukan bahwa dalam penelitian naratif memasukkan sekitar satu atau dua individu, fenomenologi umumnya

¹² John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).



terdiri dari tiga sampai sepuluh partisipan, *grounded theory*, dua puluh sampai tiga puluh partisipan, etnografi untuk meneliti satu kelompok budaya tertentu dengan sejumlah artefak, wawancara, observasi, serta studi kasus yang mencakup empat sampai lima kasus. Inilah suatu pendekatan dalam menentukan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif.¹³ Dalam penelitian kualitatif tidak diperlukan random sampling. Peneliti bisa langsung menetapkan lokasi yang akan diteliti dan jumlah partisipan yang ikut dalam penelitian ini. Hal ini memudahkan peneliti, dan memang rancangan penelitian kualitatif lebih kompleks dan memiliki banyak cara dalam melakukan pengumpulan data.

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan lokasi penelitian dan telah dibatasi dalam ruang lingkup penelitian bahwa dipilih beberapa kecamatan mewakili kabupaten ini karena memang sangat luas wilayahnya. Strategi yang ditawarkan oleh peneliti merupakan alternatif sebagai hasil temuan atau output dari penelitian yang dilakukan. Selama ini telah dilakukan beberapa strategi yang dianggap cocok untuk masyarakat Tapanuli Utara. Namun demikian diperlukan suatu strategi yang menjawab kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga pelaksanaan program penyuluhan bisa berjalan dengan baik.

Informan dalam Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah para penyuluh agama Kristen, yang melayani dan tersebar di berbagai Kecamatan di kabupaten Tapanuli Utara, dan yang ditetapkan oleh peneliti sebanyak enam belas orang (16). Para informan melayani sebagai penyuluh, baik dengan status ASN maupun non ASN di bawah naungan Kementerian Agama.

Pendekatan

Didasarkan pada pendekatan deskriptif analitis, fokus penelitian ini adalah menemukan strategi yang menjawab kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tugas pelayanan penyuluh di masa pandemi ini. Strategi ini diusulkan sebagai tindak lanjut atas riset yang dilakukan, dan ketika peneliti menemukan kendala-kendala di lapangan

¹³ Ibid.



pelayanan, serta sudah mengetahui strategi apa yang digunakan sebelumnya oleh para penyuluh, selanjutnya diberikan usulan strategi yang menjawab kebutuhan masyarakat.

Strategi Pengumpulan Data

Data dikumpulkan sejak September-Nopember 2021, waktu ini adalah waktu yang mencukupi untuk sebuah survey penelitian (daftar pertanyaan terlampir). Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yang menampilkan kendala-kendala atau tantangan yang dihadapi oleh penyuluh ketika ada di lapangan dan strategi yang telah digunakan selama ini. Dokumentasi hasil survey ini kemudian diolah dan diinterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang berhasil dihimpun oleh peneliti, ditemukan bahwa penyuluh yang menjadi informan terdiri atas enam belas orang, dengan rincian sebagai berikut, laki-laki sebanyak sembilan orang dan perempuan sebanyak tujuh orang. Adapun rentang waktu menjadi penyuluh yang paling lama adalah enam belas tahun (sejak tahun 2005) sebanyak dua orang, dan sejak tahun 2017 ada tiga orang, sejak tahun 2018 ada enam orang, sejak tahun 2019 ada dua orang, sejak tahun 2020 ada satu orang dan sejak Januari 2021 sebanyak dua orang. Para informan melayani di tujuh kecamatan antara lain Siborong-borong sebanyak satu orang, Kecamatan Sipahutar sebanyak dua orang, Kecamatan Pahae Julu sebanyak dua orang, Kecamatan Pagaran sebanyak satu orang, Kecamatan Muara sebanyak satu orang, Kota Tarutung sebanyak empat orang dan Kecamatan Sipoholon sebanyak lima orang.

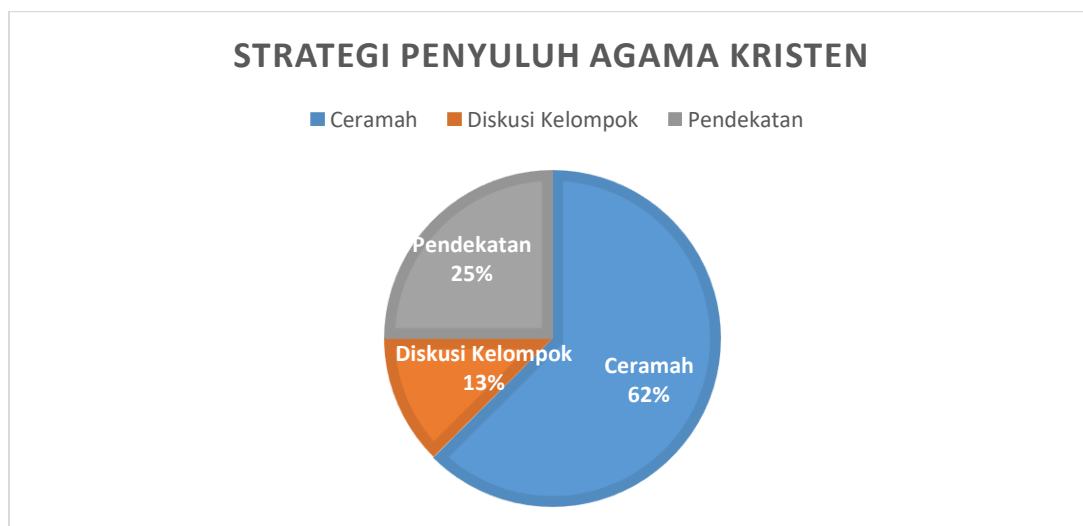
Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, penyuluh agama Kristen di Tapanuli sudah pasti membutuhkan strategi atau pendekatan yang tepat, mengingat warga binaan memiliki latar belakang, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sebelum masa pandemi, para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara hanya menggunakan metode ceramah secara tatap muka dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dan bimbingan kepada warga binaan. Tetapi, setelah masa pandemi terdapat beberapa perubahan strategi yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, para penyuluh agama juga mengalami beberapa tantangan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selama masa pandemi. Untuk mengetahui strategi dan tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah analisis



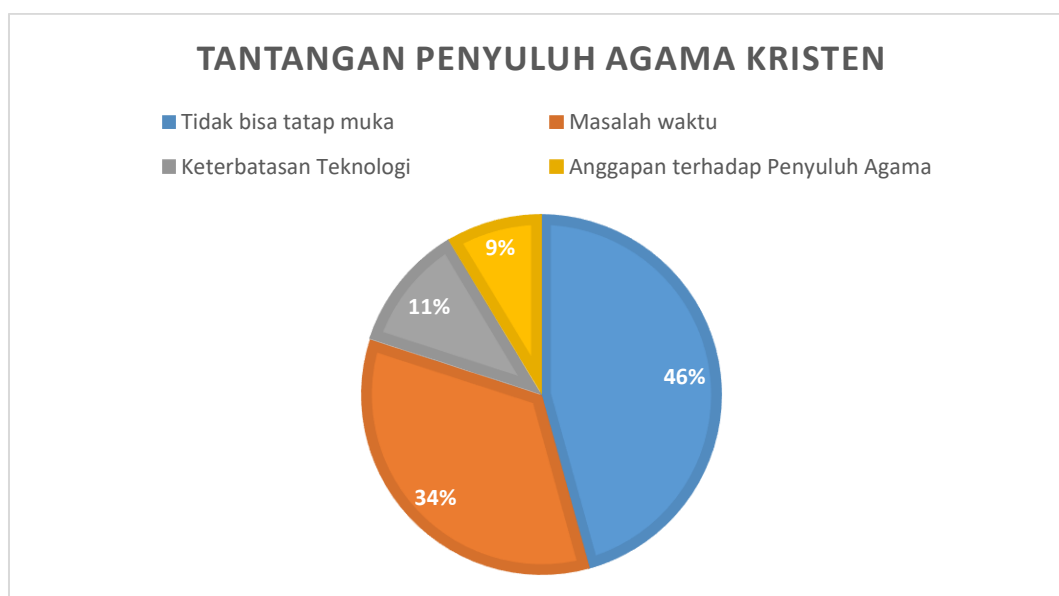
yang memungkinkan penyuluh agama Kristen dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi para penyuluh agama Kristen. Dengan analisis SWOT, maka dipilih strategi yang mendukung misi dan mengeksploitasi kesempatan dan kekuatan, menetralkan ancaman dan menghindari kelemahan. Berikut ini adalah hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara.

Temuan Strategi dan Tantangan Penyuluh Agama Kristen di Masa Pandemi

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan hasil temuan mengenai strategi yang digunakan para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara sebelum maupun setelah pandemi tetap sama, yaitu didominasi dengan metode ceramah, diikuti dengan pendekatan baik secara kelompok maupun personal, dan diskusi kelompok. Strategi-strategi ini juga masih dilaksanakan secara tatap muka, karena keterbatasan teknologi warga binaan, khususnya lansia dan warga daerah terpencil.



Hasil temuan lain adalah tantangan yang dihadapi para penyuluh agama. Dari diagram di atas, ditemukan bahwa tantangan terbesar yaitu situasi pandemi yang tidak memungkinkan para penyuluh agama untuk melakukan penyuluhan secara tatap muka. Tantangan terbesar kedua adalah masalah penyesuaian waktu antara penyuluh agama dengan warga binaan karena mayoritas warga binaan berprofesi sebagai petani yang bekerja dari pagi hingga sore. Tantangan selanjutnya adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap teknologi, sehingga tidak memungkinkan penyuluhan secara daring. Yang terakhir adalah anggapan negatif masyarakat terhadap penyuluh agama Kristen yang berstatus non PNS.

Analisis SWOT Strategi dan Tantangan Penyuluh Agama Kristen di Masa Pandemi

1. Kekuatan (Strength)

Kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dimiliki oleh para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara yang dapat mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya. Kekuatan yang dimiliki oleh penyuluh Agama Kristen di Tapanuli Utara adalah jumlahnya yang cukup besar yaitu 85 orang. Jumlah ini melebihi 14 provinsi lain di Indonesia, dengan dalam table 1:

Banyaknya jumlah penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara karena mayoritas penduduk kabupaten Tapanuli Utara memeluk agama Kristen, sebagian kecil beragama Islam dan Budha. 95,09% penduduk Tapanuli Utara memeluk agama Kristen, Islam



4,76% yang banyak bermukim di Garoga, dan Pahae, kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dimana banyak diantara adalah suku Batak Angkola atau Mandailing. Sebagian kecil memeluk agama Buddha 0,05% dari etnis Tionghoa dan sebanyak 0,01% pemeluk kepercayaan Parmalim. Lokasi pembinaan para Penyuluh Agama Kristen di Tapanuli Utara meliputi 15 kecamatan, dengan 11 kelurahan dan 241 desa.

Selain dari segi jumlah, kekuatan yang dimiliki penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara adalah dari segi kesukuan. Kebanyakan penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara bersuku Batak Toba yang merupakan suku asli di Tapanuli Utara. Tidak ada data resmi besaran jumlah etnis di Tapanuli Utara, namun secara keseluruhan didominasi oleh suku Batak Toba. Walaupun, ada sebagian kecil suku Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola dan Batak Pakpak, suku Jawa, Minangkabau dan Tionghoa, yang banyak terdapat di Tarutung dan Siborongborong. Hal ini tentunya sangat membantu dalam membina komunikasi dengan warga binaan, karena banyak yang belum fasih menggunakan Bahasa Indonesia terutama dari kelompok lansia.

Penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara merupakan orang-orang terpilih yang sudah melalui proses ujian seleksi dan rekrutmen. Dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam menyambung pesan Pemerintah secara khusus Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Bimas Kristen untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik sosial di tengah masyarakat, memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya yang beragama Kristen, serta menjadi suluh dan penerang di tengah masyarakat.

2. Kelemahan (weakness)

Di samping memiliki kekuatan, penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara juga memiliki beberapa kelemahan dari sisi internal. Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya menghambat tercapainya tujuan penyuluhan ideal yang diharapkan baik oleh para penyuluh agama Kristen maupun warga binaan. Beberapa tantangan yang ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 16 penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya modul untuk setiap bidang penyuluhan



Ada beberapa jenis kelompok sasaran/binaan penyuluh agama Kristen, antara lain kelompok sasaran masyarakat umum, kelompok sasaran masyarakat perkotaan dan kelompok sasaran masyarakat khusus. Setiap kelompok binaan pastinya memiliki kebutuhan pelayanan yang berbeda beda. Sayangnya, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara, ditemukan bahwa tidak ada modul atau materi khusus untuk setiap bidang penyuluhan. Mereka hanya mengandalkan petunjuk teknis sebagai acuan pelaksanaan tugas, tetapi untuk substansi materi yang diberikan kepada warga binaan hanya disusun berdasarkan hasil observasi para penyuluh agama. Bahkan penyuluh agama Kristen senior yang sudah bertugas selama 16 tahun, masih belum memiliki modul sebagai bahan penyuluhan. Sebagai pengganti modul, para penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara menggunakan Alkitab dan buku penunjang agama Kristen sebagai sumber materi. Hal ini dapat mengakibatkan penyampaian materi yang tidak sistematis dan arahnya tidak beraturan.

Oleh karena itu perlu disediakan modul untuk para penyuluh agama Kristen sesuai dengan bidang penyuluhan. Selain dapat mengakomodasi kebutuhan sumber materi penyuluhan, modul juga dapat digunakan warga binaan secara mandiri tanpa tergantung pada keberadaan penyuluh agama Kristen. Dalam hal ini, keberadaan modul bukan berarti menggantikan fungsi-fungsi yang dimiliki penyuluh agama Kristen, tetapi modul hendaknya mampu menyampaikan dan memberikan materi penyuluhan secara jelas dan terperinci. Tentu penyampaian materi dengan menggunakan modul ini harus memperhatikan kelompok sasaran/binaan penyuluh agama.

b. Minimnya strategi penyuluhan agama

Strategi penyuluhan merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap karakteristik masyarakat. Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara khusus yang didasarkan oleh suatu landasan atau pendekatan dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian. Pada strategi penyuluhan agama perlu adanya identifikasi terhadap karakteristik social dari warga binaan itu sendiri, sehingga dapat ditentukan strategi yang paling sesuai dengan kelompok sasaran.

Sayangnya dalam hal ini, Sebagian besar penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara masih menggunakan strategi ceramah dalam menyampaikan materi penyuluhan. Strategi ini digunakan karena biayanya yang murah dan mudah untuk dilakukan. Selain



itu, dengan strategi ini memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk menekankan bagian penting dari materi yang akan disampaikan. Namun, dengan keterbatasan yang muncul akibat pandemi, strategi ini kurang efektif karena banyak masyarakat yang takut untuk berkumpul di satu tempat, dan adanya aturan pembatasan dari pemerintah daerah yang melarang kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan sering terhambat bahkan tidak bisa terlaksana sama sekali.

c. Kurangnya koordinasi antara penyuluh agama Kristen dan pemerintah setempat

Selain ketiadaan modul dan minimnya strategi dalam penyuluhan, kelemahan penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara juga terletak pada kurangnya koordinasi antara penyuluh agama Kristen dan pemerintah setempat. Ada penyuluh agama Kristen yang merasa dirinya kurang diterima dengan baik di lingkungan kantor Kemenag Tapanuli Utara karena statusnya sebagai non PNS. Selain itu, pemerintah juga jarang melibatkan penyuluh agama Kristen non PNS ketika ada kegiatan penyuluhan ataupun pembinaan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan antar penyuluh di kementerian agama Tapanuli Utara. Lain halnya ketika para penyuluh agama masuk ke dalam kelompok warga binaan, mereka sangat diterima dengan baik.

3. Peluang (*Opportunity*)

Kemajuan di bidang teknologi sangat mempengaruhi bidang penyuluhan sekarang ini. Masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah kapan saja dan dimana saja. Dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial, tentunya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kelompok sasaran/ binaan. Penyuluh agama dapat memanfaatkan media social menjadi media penyuluhan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat di bidang penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama di Tapanuli Utara, ditemukan bahwa beberapa dari mereka sudah melaksanakan penyuluhan menggunakan via telepon. Beberapa penyuluh juga pernah melaksanakan penyuluhan via zoom, tetapi dinilai kurang efektif karena sebagian peserta tidak memiliki handphone dan jaringan internet yang baik. Selain itu, warga binaan juga lebih senang bila penyuluhan dilakukan secara tatap muka, karena mereka bisa secara langsung berdiskusi dengan para penyuluh.



Penyuluhan berbasis teknologi informasi dapat dikembangkan secara virtual menggunakan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, zoom, google meet, facebook, Instagram, youtube dan platform lainnya. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai saluran untuk menerapkan berbagai metode penyuluhan, contohnya metode ceramah dapat dilakukan dengan menggunakan zoom dan google meet, sementara itu metode tanya jawab dapat dilakukan dengan menggunakan WhatsApp. Selain itu, penyebaran informasi penyuluhan dapat dilakukan melalui website, facebook, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya.

Beberapa penyuluh agama juga sudah mengembangkan strategi penyuluhan selain ceramah, salah satunya adalah strategi pendekatan, baik secara kelompok maupun perorangan. Pendekatan secara kelompok dilakukan terhadap suatu kelompok warga binaan untuk menemukan permasalahan yang terjadi di kelompok tersebut yang kemudian akan dijawab dengan memberikan solusi melalui kegiatan penyuluhan. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat menjawab permasalahan suatu kelompok secara tepat sasaran. Melalui pendekatan ini, kelompok binaan diajak dan dibimbing serta diarahkan secara berkelompok untuk bersama-sama mencari solusi atas suatu permasalahan, sehingga penyuluh tidak terlalu terkuras tenaganya dan kegiatan penyuluhan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

4. Threats (Ancaman)

Meskipun penyuluhan agama Kristen di Tapanuli Utara memiliki peluang untuk berkembang dengan memanfaatkan teknologi, namun terdapat factor ancaman yang berasal dari luar penyuluh agama itu sendiri. Ancaman yang dihadapi tersebut antara lain: situasi pandemic yang belum usai, keterbatasan warga binaan dalam memanfaatkan teknologi informasi, masalah waktu, dan anggapan masyarakat terhadap penyuluh agama.

a. Situasi pandemi yang belum usai

Ancaman pertama yang dihadapi oleh para penyuluh agama muncul dari situasi pandemi covid-19 yang belum selesai. Hal ini menyebabkan penyuluhan secara langsung tidak dapat dilakukan karena larangan dari pemerintah untuk berkerumun. Hal ini menjadi ancaman utama bagi seluruh penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara untuk melakukan penyuluhan secara maksimal. Para penyuluh juga mengaku bahwa laporan



yang seharusnya diserahkan tepat waktu ke kantor kementerian agama Tapanuli Utara, menjadi terlambat karena kegiatan penyuluhan harus ditunda akibat pembatasan kegiatan masyarakat.

b. keterbatasan warga binaan dalam memanfaatkan teknologi informasi

Kondisi pandemi mengakibatkan para penyuluh agama harus mengambil alternatif lain. Alternatif yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan perangkat elektronik sebagai sarana penyuluhan. Sayangnya, warga binaan, khususnya di desa, masih belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam menggunakan media social bahkan banyak dari mereka yang tidak memiliki smartphone. Selain itu, jaringan telekomunikasi di beberapa desa juga masih sangat jelek, sehingga ketika dilakukan penyuluhan berbasis virtual, warga binaan tidak dapat mengikutinya dengan baik. Warga binaan juga sudah terbiasa dengan penyuluhan secara langsung, sehingga mereka kurang berminat mengikuti penyuluhan secara daring.

c. Permasalahan waktu

Untuk mengantisipasi ancaman ini, perlu adanya pendampingan secara khusus ke warga binaan yang memiliki literasi teknologi yang rendah, khususnya dari kelompok lansia, dan masyarakat daerah terpencil. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh penyuluh agama dengan merangkul kaum milenial dan generasi Z yang ada di lingkungan warga binaan. Namun, pendampingan ini harus dibarengi dengan fasilitas internet yang memadai dengan bekerja sama pemerintah desa setempat.

d. Anggapan masyarakat terhadap penyuluh agama

Ancaman selanjutnya adalah masalah penyesuaian waktu penyuluhan dengan kegiatan warga binaan. Mayoritas warga binaan di Tapanuli Utara berprofesi sebagai petani dan harus bekerja dari pagi sampai sore di ladang masing-masing. Hal ini mengakibatkan penyuluh agama harus mengambil waktu di malam hari untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Selain itu, perangkat desa setempat kurang mampu mengkoordinasikan warganya untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, walaupun sudah diberitahukan sebelumnya. Perangkat desa menganggap bahwa kegiatan penyuluhan bukan bagian dari program mereka, sehingga tidak pernah ada imbauan untuk mengikuti penyuluhan. Selain itu, warga binaan juga kurang disiplin untuk mengikuti penyuluhan sesuai waktu yang sudah disepakati.



Ancaman terakhir yang ditemukan dari hasil wawancara dengan para penyuluh agama di Tapanuli Utara adalah kurang adanya penghargaan dari masyarakat terhadap penyuluh agama Kristen, khususnya yang berstatus non PNS. Mereka menganggap bahwa penyuluh agama non PNS kurang berkompeten dibandingkan dengan yang berstatus sebagai PNS. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk mengikuti penyuluhan menjadi sangat rendah. Selain itu, ketika penyuluh agama datang ke lokasi penyuluhan, warga binaan mengharapkan hadiah dari para penyuluh agama.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan simpulan yaitu: ada tiga hal yang menjadi tantangan dari pelayanan penyuluh agama Kristen di Tapanuli Utara ini antara lain: pertama, tidak adanya modul untuk setiap bidang sasaran penyuluhan. Kedua, minimnya strategi penyuluhan agama dan ketiga, kurangnya koordinasi antara penyuluh agama Kristen dengan pemerintah setempat. Adapun ancaman atau tantangan yang dialami antara lain: pertama, situasi pandemi yang belum usai. Kedua, keterbatasan warga binaan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Ketiga, permasalahan waktu, karena mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani dan menghabiskan waktu di ladang. Keempat, anggapan masyarakat terhadap penyuluh agama dimana kurang adanya penghargaan dari masyarakat terhadap penyuluh agama Kristen khususnya yang berstatus non PNS. Saran yang diberikan oleh para peneliti dalam hal ini adalah agar dibuat modul untuk setiap bidang sasaran atau kelompok binaan, sehingga hal ini memudahkan para penyuluh dalam memberikan layanan penyuluhan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi,B, Humaira. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama.” *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 9 No 2 (2018).

Bastaman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka, 1995.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Hurdori, H. Mulya. *Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama Kristen*. Bengkulu: Kementerian



Agama, 2015.

Mulyono, Agus. “Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan.” *Jurnal Harmoni* Vol 13 No (2021).

Munair, Samsul Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Patsan, Samir. “Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kota Makassar Pasca Diklat Pada Balai Diklat Keagamaan Makassar.” *Jurnal Widyaiswara* 1 No 1 (2020).

Rahman, Dudung Abdul & Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional-Analitis Teoritis Dan Praktis*. Bandung: LEKKAS, 2018.

Simpson John. *Online Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University, 2018.

Tohirin. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.

Zulman. “Strategi, Metode Dan Teknik Komunikasi Penyuluhan Agama Islam.” *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang* 4 No 2 (2020): 117.

UNDANG-UNDANG, PERATURAN, KEBIJAKAN PEMERINTAH:

Peraturan Menteri Agama Nomor 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.

WAWANCARA

Munthe, N. (2021) Interview with Nerti Munthe, 21 Oktober 2021.